

## PENTINGNYA KESADARAN MENJAGA KESENIAN KHUSUSNYA KESENIAN DAERAH BANTEN PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Ira Fitriyani, Yeni Sulaeman, Idris Supriadi, Amstal Firdaus, Pitria Mayasari

Email: [irafitriyani477@gmail.com](mailto:irafitriyani477@gmail.com), [yenisulaemananesta@gmail.com](mailto:yenisulaemananesta@gmail.com), [idrissupriadi91@gmail.com](mailto:idrissupriadi91@gmail.com),  
[amtsalfirdaus53@gmail.com](mailto:amtsalfirdaus53@gmail.com), [maya49123@gmail.com](mailto:maya49123@gmail.com)

| Informasi Artikel                                                                                        | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Sejarah Artikel:</b><br/>Dikirim: 25-12-2025<br/>Perbaikan: 30-1-2026<br/>Diterima: 29-02-2026</p> | <p>Seni tradisional daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa Indonesia, namun keberlangsungannya semakin terancam oleh tekanan globalisasi dan terbatasnya pengenalan budaya lokal kepada anak-anak sejak usia dini. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini membahas pentingnya menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan seni tradisional, khususnya kesenian khas Banten seperti debus, rudat, patingtung, dan motif batik Banten, di kalangan siswa sekolah dasar. Permasalahan yang mendasari kajian ini adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional serta masih terbatasnya ruang bagi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan memanfaatkan kajian pustaka, observasi partisipatif, dan pengalaman lapangan yang diperoleh melalui kegiatan pengenalan seni rupa bagi siswa sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penanaman kesadaran budaya sejak dini melalui pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab anak terhadap warisan budaya daerahnya. Selain itu, integrasi kesenian Banten ke dalam kegiatan menggambar, mewarnai, dan mengenal motif batik terbukti efektif dalam membangun apresiasi estetis sekaligus nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Artikel ini merekomendasikan agar sekolah dasar, guru, dan orang tua secara kolaboratif mengintegrasikan muatan seni daerah ke dalam pembelajaran seni rupa dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya berkelanjutan untuk melestarikan budaya.</p> |
| <p><b>Kata Kunci:</b> Kesadaran Budaya, Kesenian Banten, Seni rupa,</p>                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <p>Corresponding Author:Yeni Sulaeman</p>                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya luar biasa, dan setiap daerah menyimpan kekayaan kesenian yang menjadi identitas sekaligus jati diri masyarakatnya. Provinsi Banten, sebagai salah satu wilayah dengan sejarah panjang penyebaran Islam dan akulturasi budaya, mewarisi berbagai bentuk kesenian khas seperti debus, rudat, patingtung, serta motif-motif batik Banten yang sarat akan makna filosofis. Kesenian-kesenian tersebut tidak sekadar menjadi tontonan atau hiasan, melainkan media penyampaian nilai, sejarah, dan ajaran leluhur yang diwariskan turun-temurun.

Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, kecintaan generasi muda terhadap kesenian daerah cenderung semakin menurun. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini lebih akrab dengan tontonan digital, gawai, dan budaya populer dari luar negeri dibandingkan dengan kesenian yang tumbuh di lingkungan mereka sendiri. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya muatan kesenian lokal dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga pengenalan terhadap kesenian daerah sering kali hanya bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan.

Padahal, usia sekolah dasar merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan apresiasi estetis anak. Pada rentang usia ini anak berada pada tahap operasional konkret, ketika kemampuan berpikir logis mulai berkembang melalui pengalaman langsung dan visual yang konkret pula. Pembelajaran seni rupa yang mengangkat kesenian daerah dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menanamkan kesadaran budaya sejak dini, sekaligus melatih kepekaan estetis, motorik halus, dan nilai karakter anak secara bersamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel pengabdian ini disusun untuk mengkaji pentingnya menumbuhkan kesadaran menjaga kesenian daerah Banten pada anak sekolah dasar melalui pembelajaran seni rupa. Tulisan ini bertujuan memaparkan gambaran umum kesenian khas Banten, menganalisis relevansinya dengan pembentukan karakter anak, serta menawarkan gagasan dan pengalaman lapangan mengenai strategi pengenalannya di lingkungan sekolah dasar. Diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya pelestarian budaya daerah yang berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kajian dalam artikel pengabdian ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersumber dari studi kepustakaan, observasi partisipatif, dan pengalaman lapangan. Data kepustakaan diperoleh dari kajian jurnal ilmiah, dokumen kebudayaan daerah, dan sumber tertulis lain mengenai kesenian Banten serta pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pengenalan kesenian Banten dalam bentuk cerita bergambar dan contoh motif batik, serta koordinasi dengan pihak sekolah mitra. Tahap kedua adalah pelaksanaan, berupa kegiatan sosialisasi ringan mengenai sejarah dan makna kesenian Banten, dilanjutkan dengan praktik menggambar dan mewarnai motif batik khas Banten secara langsung oleh siswa. Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui pengamatan terhadap respons, antusiasme,

dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung. Adapun rincian tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pengenalan Kesenian Banten**

| <b>Tahap</b>          | <b>Kegiatan</b>                                                                                                           | <b>Output</b>                                                           |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| Persiapan             | Identifikasi kebutuhan, penyusunan materi cerita bergambar dan contoh motif batik Banten, koordinasi dengan sekolah mitra | Materi pengenalan kesenian Banten siap digunakan                        |
| Pelaksanaan           | Sosialisasi sejarah dan makna kesenian Banten, praktik menggambar dan mewarnai motif batik Banten                         | Siswa mengenal dan mempraktikkan unsur visual kesenian Banten           |
| Evaluasi dan Refleksi | Pengamatan respons, antusiasme, dan pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung                                           | Gambaran tingkat kesadaran budaya siswa serta rekomendasi tindak lanjut |

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Banten merupakan salah satu daerah dengan warisan kesenian yang kaya dan khas. Debus, misalnya, dikenal sebagai kesenian bela diri yang dipadukan dengan unsur spiritual dan sering ditampilkan dalam bentuk atraksi kekebalan tubuh yang menakjubkan. Kesenian ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan bertautan erat dengan sejarah penyebaran Islam di tanah Banten serta nilai keberanian dan ketaqwaan yang ingin ditanamkan kepada masyarakat. Selain debus, terdapat pula rudat, yaitu kesenian yang memadukan gerak baris-berbaris, bela diri, dan vokal religius yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren sebagai media dakwah sekaligus hiburan rakyat. Di samping kedua kesenian pertunjukan tersebut, batik Banten hadir sebagai representasi visual kekayaan budaya daerah melalui motif-motif yang terinspirasi dari peninggalan arkeologis Kesultanan Banten, seperti motif Datulaya, Sabakingking, dan Pasepen, yang masing-masing menyimpan makna filosofis tentang kearifan, kekuasaan, dan spiritualitas.

Kekayaan tersebut semestinya menjadi modal besar dalam pendidikan karakter anak, khususnya melalui pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Sejalan dengan hal itu, sejumlah kajian menunjukkan bahwa representasi motif batik daerah dapat dijadikan muatan pendidikan seni rupa yang efektif untuk menanamkan nilai karakter, sebagaimana ditunjukkan dalam representasi motif batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar (Miranti dkk., 2021) dan kajian nilai karakter pada motif batik sejarah khas Ngawi yang diterapkan sebagai materi pembelajaran seni rupa sekolah dasar (Handayani dkk., 2021). Prinsip serupa dapat diterapkan pada motif batik Banten, yang jika diperkenalkan secara sistematis kepada siswa dapat menumbuhkan kebanggaan atas identitas lokal sekaligus melatih ketelitian, kesabaran, dan kreativitas visual anak.

Dari sisi nilai karakter dan religiositas, kesenian debus juga terbukti mampu menjadi sarana pendidikan karakter dan penanaman nilai religius bagi siswa, karena di dalamnya terkandung ajaran tentang keteguhan iman, keberanian, dan kedisiplinan diri (Suryadi, 2022). Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar yang menekankan pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan kearifan lokal (Sukadari dkk., 2015). Dengan demikian, pengenalan kesenian Banten tidak hanya berdimensi estetis, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang holistik bagi anak usia sekolah dasar.

Pengalaman lapangan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang menggembirakan. Ketika siswa diperkenalkan pada cerita bergambar mengenai asal-usul debus dan rudat, antusiasme mereka tampak tinggi, terutama karena penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi visual yang menarik. Selanjutnya, pada sesi praktik menggambar dan mewarnai motif batik Banten, siswa menunjukkan ketekunan yang lebih besar dibandingkan aktivitas menggambar bebas pada umumnya, karena mereka merasa memiliki tantangan baru sekaligus rasa ingin tahu terhadap makna di balik setiap motif yang mereka salin. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan kreativitas siswa secara signifikan (Rohim dkk., 2025, karena anak tidak sekadar meniru bentuk, melainkan turut memahami konteks budaya yang melatarinya).

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini juga mengungkap sejumlah tantangan nyata di lapangan. Pertama, minimnya bahan ajar dan referensi visual mengenai kesenian Banten yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami anak usia sekolah dasar. Sebagian besar dokumentasi kesenian Banten masih tersaji dalam bentuk tulisan akademik yang kurang aksesibel bagi anak-anak. Kedua, keterbatasan pelatihan bagi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan muatan budaya lokal ke dalam pembelajaran seni rupa, sehingga pengenalan kesenian daerah sering kali bergantung pada inisiatif individu guru, bukan menjadi bagian sistematis dari kurikulum. Ketiga, kuatnya daya tarik budaya populer dan gawai yang menjadi pesaing perhatian anak, sehingga diperlukan strategi kreatif agar kesenian daerah tetap menarik di mata generasi digital saat ini. Tantangan-tantangan tersebut sejatinya dapat diatasi melalui sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah. Dukungan kebijakan, misalnya melalui program fasilitasi sarana kesenian di satuan pendidikan, menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak sangat menentukan keberlanjutan pelestarian kesenian tradisional di lingkungan sekolah (Kemdikbud, 2018). Oleh karena itu, integrasi kesenian Banten ke dalam pembelajaran seni rupa hendaknya tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata, tetapi dirancang secara berkelanjutan melalui kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler seni, maupun kerja sama dengan seniman dan komunitas budaya setempat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian dan pengalaman pengabdian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran menjaga kesenian daerah, khususnya kesenian khas Banten seperti debus, rudat, dan batik Banten, memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter dan apresiasi estetis anak usia sekolah dasar. Pengenalan kesenian daerah sejak dini melalui pembelajaran seni rupa terbukti mampu menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab anak terhadap warisan budaya leluhurnya, sekaligus melatih nilai-nilai karakter seperti disiplin, ketelitian, dan kesabaran. Namun demikian, upaya tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari minimnya bahan ajar yang ramah anak, terbatasnya pelatihan guru, hingga kuatnya daya tarik budaya populer digital yang berpotensi menggeser perhatian generasi muda dari kesenian tradisional.

Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan agar pihak sekolah dasar mulai mengintegrasikan muatan kesenian daerah Banten secara terstruktur ke dalam pembelajaran seni rupa maupun kegiatan ekstrakurikuler, tidak hanya sebagai kegiatan insidental pada momen tertentu. Guru diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, misalnya melalui cerita bergambar, permainan edukatif, atau kunjungan langsung ke sanggar maupun sentra kesenian setempat. Orang tua turut memiliki peran penting dengan memperkenalkan kesenian daerah dalam suasana keseharian di rumah, sementara pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta fasilitasi sarana kesenian di satuan pendidikan. Dengan sinergi tersebut, pelestarian kesenian daerah Banten pada generasi muda dapat berjalan secara berkelanjutan dan bermakna bagi penguatan identitas budaya bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feranisa, F., Sukaesih, S., & Erwina, W. (2017). Rancang bangun bibliografi beranotasi Debus Banten. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11194>
- Handayani, S., Sukarno, S., & Sriyanto, M. I. (2021). Nilai karakter pada motif batik sejarah khas Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 619–626. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.774>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Fasilitasi sarana kesenian di sekolah, jaga seni tradisional tetap lestari di tangan generasi muda*. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/fasilitasi-sarana-kesenian-di-sekolah-jaga-seni-tradisional-tetap-lestari-di-tangan-generasi-muda>

- Miranti, A., Winarni, R., & Anesa. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Rohim, D. C., Hartono, & Rokhman, F. (2025). Eksplorasi unsur dasar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya: Strategi pengembangan kreativitas visual siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34095>
- Sujana, D. (2015). *Identifikasi kesenian tradisional Provinsi Banten*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Suryadi, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 188–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6410560>